

## **Dampak Sosial Ekonomi Berternak Babi Lepas di Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang**

**Angelus Ewid**

email: ewid@shantibhuana.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuana

### **Abstract**

*This study aims to find out the description of the socio-economic impact of raising pigs without cages in Sungai Betung Subdistrict, Bengkayang Regency. This research was conducted in 4 villages in Sei Betung sub-district (Suka Bangun village, Suka Maju, Karya Bakti and Cipta Karya). This research was conducted in January-July 2018. The research location was determined purposively. The material used consisted of: (1) the community as respondents (2) traditional/loose pig farmers. Observations show that pig farmers in Sungai Betung Subdistrict use two methods of raising pigs according to the type of pig. In social conditions where farmers can manage their livestock to produce more like a business activity and are environmentally friendly.*

**Keywords:** *economy, social impact, free pig farming, system maintenance*

### **A. Pendahuluan**

Kecamatan Sungai Betung pusat pemerintahan terletak 12Km di sebelah barat kota kabupaten bengkayang, di mana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani atau pekebun, sebagian kecil sebagai pedagang/Wiraswasta, Karyawan swasta dan Pegawai negeri sipil, dsb. Di dalam kehidupan bermasyarakat atau sosial sangat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat sehingga masyarakat dapat menjalankan aktivitas dengan nyaman dari sisi kebersihan dan aman dalam bertani dan berkebun, hal ini menjadi kewajiban masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan aman untuk lahan pertanian masyarakat, semua ini juga akan melibatkan pemerintahan desa di mana Pemerintahan Desa yang menentukan kebijakan-kebijakan yang telah di sepakati masyarakat. Di mana sebagian kecil masyarakat terbiasa dengan berternak babi kampung dengan cara di lepaskan atau berkeliaran sehingga kotoran ternak babi berdampak bagi kebersihan lingkungan dan kesehatan, dari sisi lain juga berpengaruh pada hasil produksi pertanian padi, sayur dan hasil kebun lainnya. Sehingga bisa memancing konflik antara pemilik lahan pertanian dan peternak.

### **B. Landasan Teori**

Kebijakan adalah awal mula munculnya tentang teori analisis kebijakan. Kebijakan menurut Anderson (dalam Wahab, 2014:13) suatu tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh seorang aktor atau sejumlah aktor berkenaan dengan adanya masalah atau persoalan tertentu yang dihadapi. Hal lain diungkapkan oleh Hogwood dan Gunn (dalam Parsons, 2014: 15) menyatakan 10 penggunaan istilah kebijakan dalam pengertian modern yaitu, (a) label untuk sebuah bidang aktivitas, (b) ekspresi tujuan umum atau aktivitas negara yang diharapkan, (c) proposal spesifik, (d) keputusan pemerintah, (e) otorisasi formal, (f) sebuah program, (g) output, (h) hasil (outcome), (i) teori atau model, (j) sebuah proses. Setelah menjelaskan tentang makna kebijakan, muncullah beberapa penjelasan dan indikator, yang pertama dijelaskan oleh Kent (dalam Wahab, 2014:41) bahwa analisis kebijakan adalah

studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan untuk menghasilkan rekomendasi yang berupa tindakan-tindakan dalam memecahkan masalah politik konkret. Sedangkan Dunn (1994:21) dijelaskan dengan menggabungkan lima prosedur umum yang lazim dipakai dalam pemecahan masalah yaitu, definisi, prediksi, preskripsi, deskripsi dan evaluasi. Dalam istilah khusus menyebutkan tentang perumusan masalah (definisi), peramalan (prediksi), rekomendasi (preskripsi), pemantauan (deskripsi), dan evaluasi. Parsons (2014: 84-85) membagi analisis dalam tiga model yaitu, (1) analisis meso adalah cara mendefinikan isu dan problem dalam menentukan agenda kebijakan, (2) analisis keputusan tentang bagaimana keputusan diambil dan bagaimana kebijakan dibuat, (3) delivery analysis tentang bagaimana kebijakan diatur, dikelola, diimplementasikan, dievaluasi, dan dihentikan

Dampak negatif dari sistem pemeliharaan ekstensif terhadap aspek lingkungan tersebut ditanggapi oleh Pemerintah Daerah Kota Kupang dengan mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 10 Tahun 2003 tentang Pengaturan, Penertiban dan Ijin Pemeliharaan Ternak (Pemerintah Daerah Kota Kupang, 2003). Peraturan ini mengharuskan peternak mengkandangan ternaknya, namun tidak mudah merubah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan karena kemampuan memelihara ditentukan oleh cara peternak mempersepsikan usahanya, jika persepsinya baik maka perilaku juga akan baik. Rakhmat (2005) berpendapat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah lingkungan. Lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang sehingga berdampak pula pada perilakunya.

### **C. Dampak Perubahan Sosial**

Teori perubahan sosial sebagai awal mula munculnya teori tentang dampak Sosial dan Ekonomi. Selo Soemardjan (dalam Wulansari, 2009: 126) bahwa perubahan sosial sebagai segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Penjelasan tentang perubahan sosial, dapat di jelaskan pertama tentang dampak sosial menurut Surto Haryono (dalam Dwi, 2015: 21), dampak di bagi menjadi dua yaitu dampak primer dan dampak sekunder. Dampak primer adalah dampak yang langsung di rasakan oleh suatu kegiatan, sedangkan lebih jelasnya Douglas dkk (dalam Disbudpar Banten, 2013: 28) menjelaskan tentang analisis kebijakan dengan beberapa indikator seperti, (1) Perubahan sistem sosial, (2) Dampak terhadap aktivitas ekonomi, (3) dampak terhadap pengeluaran. Jelas dampak ekonomi di jelaskan sebagai akibat dari suatu perubahan yang terjadi di lingkungan.

Berternak babi lepas peternak yang dapat memberi efek negatif bagi lingkungan sosial dari sisi kesehatan dan kenyamanan, dimana hubungan-hubungan interaktif antara sekelompok manusia atau masyarakat dengan berbagai komponen lingkungan hidup manusia yang di duga dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada masyarakat dan mempelajari upaya untuk pengulangan dan pencegahannya (Chandra, 2007)

Teori perubahan sosial sebagai awal mula munculnya teori tentang dampak sosial dan ekonomi. Sebelum membahas dampak sosial perubahan sosial sendiri diartikan oleh Wiryohandoyo (2002: 1) sebagai suatu bentuk peradaban manusia akibat adanya

perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. Selain itu perubahan sosial yang terjadi menurut Kingslay Davis (dalam Djazifah, 2012: 5) merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Menurut Sugiyono (2013: 9): Postpositivisme adalah pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Penelitian ini memilih lokasi Kecamatan Sungai Betung. Salah satu wilayah yang sedang gencar mensosialisasikan pentingnya sanitasi lingkungan dengan didampingi beberapa *Non Government Organization* dengan program pembangunan toilet umum dan air bersih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

##### **1. Analisis Situasi**

Analisis situasi dilakukan dengan mendengarkan, mengamati, menggali dan mengidentifikasi permasalahan yang ada di lingkungan, desa tersebut maupun desa tetangga yang bersebelahan langsung. Dari identifikasi permasalahan yang ada baik dari sisi sosial ekonomi berdampak juga pada sisi kesehatan masyarakat. Sehingga perlu diambil sebuah kesepakatan masyarakat di dalam sebuah desa dan desa tetangga yang ada di dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Bengkayang.

Dalam situasi ini semangat yang dibangun adalah memberdayakan potensi ternak babi ini menjadi salah satu unit usaha desa maupun usaha pribadi masyarakat dengan memberikan pelatihan, baik manajemen produksi, keuangan, kesehatan, memberikan rangsangan berupa modal bibit, pakan, kandang. dsb. Hal ini guna mengatasi ternak yang lepas yang selalu menjadi masalah yang muncul akibat ternak menyerang lahan persawahan, kebun dan kotorannya yang menjadi sumber penyakit.

##### **2. Participatory Research Action(PRA)**

PRA adalah salah satu cara yang paling tepat diterapkan dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena PRA akan menuntut keterlibatan semua pihak dalam kegiatan pemberdayaan. Keberlanjutan sebuah kegiatan pemberdayaan sangat ditentukan oleh keberhasilan pendekatan PRA yang dilakukan. Pemahaman Pedesaan Secara Partisipatif Partisipatory Rural Appraisal (PRA), pada intinya merupakan cara untuk memahami secara partisipatif seluruh komponen masyarakat Desa mengenai permasalahan pembangunan dan upaya antisipasi yang dibutuhkan untuk pembangunan dan upaya antisipasi yang dibutuhkan untuk pembangunan di pedesaan dengan pertimbangan permasalahan kendala dan potensi sumberdaya yang tersedia. Melalui pendekatan partisipatif tersebut dapat dipahami permasalahan yang sebenarnya terjadi di pedesaan menurut versi petani yang seringkali berbeda dengan versi pengambil kebijakan. Diharapkan melalui pelaksanaan PRA dapat dipahami secara mendalam masalah dan antisipasi masalah yang dihadapi masyarakat desa dalam pengembangan usaha agribisnis (Anonimous, 2003).

### 3. Sosialisasi

Sosialisasi adalah salah satu cara untuk menginformasikan kegiatan/kebijakan yang akan dilaksanakan secara langsung kepada masyarakat sasaran. Dengan pendekatan sosialisasi ini masyarakat diharapkan secara demokratis memilih dan menentukan dari kesepakatan yang telah ditentukan yang tertuang dalam aturan desa, adat khususnya dan peraturan daerah umumnya.

Dengan demikian pemerintah daerah/kecamatan, desa, kepolisian, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, mengambil sikap. menghimbau dan memberikan pemahaman tentang pentingnya kesehatan dan kebersihan lingkungan, kenyamanan dan keamanan bagi pemilik lahan pertanian ataupun kebun dan bagi pengendara yang lalu lalang di jalan raya. Diambil kesepakatan untuk tidak berternak babi secara tradisional atau dilepas dengan sanksi termuat di dalam aturan Pemerintahan Desa dan Hukum Adat.

Dari aturan yang sudah tetap sehingga merubah cara beternak masyarakat, dari yang berternak babi lepas menjadi berternak babi kandang, sehingga dengan konsep berternak babi kandang banyak masyarakat menekuni berternak babi menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi

## E. Hasil dan Pembahasan

### 1. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan babi tradisional ini dengan cara dilepaskan tanpa tali, kandang dalam situasi tertentu akan di kandangkan sesuai dengan kebutuhan si pemilik, dengan demikian babi akan berkeliaran di lingkungan dusun/desa, untuk mencari makanan, sehingga sering masuk kedalam lahan persawahan, kebun kacang, jagung, singkong (ubi) dan lain sebagainya sebagai bahan makanan. Hal ini yang sering menjadi konflik antara pemilik lahan dan pemilik ternak.

Kelemahan babi yang dipelihara dengan cara dilepaskan, babi selalu kotor karena berkubang di lumpur . Babi dalam kondisi demikian rawan terinfeksi cacing dan parasit lainnya baik bagi orang-orang sekitar atau masyarakat di dalam suatu desa ataupun wilayah. Babi yang di pelihara lepas diberi pakan seadanya, jenis pakan yang diberikan berupa batang sagu, sisa nasi di rumah, batang pisang, keladi/talas, dedak padi dan bungkil (ampas kelapa) dan tempat makan yang ada berupa jerigen bekas, ban mobil di belah menjadi dua, dari kayu yang di buat palung biasanya menggunakan jenis kayu ulin. Kondisi ini sudah berjalan sejak lama, dari orang tua, anak atau keturunan dari masyarakat setempat sehingga cara pemeliharaan babi secara lepas sudah menjadi tradisi yang sulit untuk diubah, untuk mengubah kondisi ini tidaklah gampang atau instan, untuk itu perlu perlu mengedukasi masyarakat secara bertahap dan melibatkan bidang-bidang tertentu, baik pemerintahan desa, pengurus adat, dinas kesehatan, *Non Government Organization*, kepolisian, TNI dan Pemerintah daerah. Semua berjalan secara sinergi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari metode berternak dengan cara dilepas. Dengan kerjasama yang baik dalam hal ini bisa memberikan kontribusi yang positif bagi suatu wilayah atau desa yang lebih baik, dari sisi kebersihan dan ekonomi masyarakat.

**Gambar 1**  
**Babi yang Diternak Secara Lepas Berkeliaran di Pemukiman Warga**



## 2. Sosialisasi

Sosialisasi adalah salah satu cara untuk menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan secara langsung kepada masyarakat sasaran. Dengan pendekatan sosialisasi ini masyarakat sasaran diharapkan secara demokratis memilih dan menentukan *milestone* (agenda pelaksanaan) dari program yang akan diberikan. Melalui sosialisasi masyarakat akan tahu prioritas kegiatan yang harus ditentukan sesuai

dengan kondisi pada masing-masing mitra. Dari kegiatan sosialisasi akhirnya akan menghasilkan program-program prioritas yang harus dilaksanakan.

### **3. Participatory Research Action (PRA)**

PRA adalah salah satu cara yang paling tepat diterapkan dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena PRA akan menuntut keterlibatan semua pihak dalam kegiatan pemberdayaan. Keberlanjutan sebuah kegiatan pemberdayaan sangat ditentukan oleh keberhasilan pendekatan PRA yang dilakukan.

Melalui pendekatan partisipatif tersebut dapat dipahami permasalahan yang sebenarnya terjadi di pedesaan menurut versi petani yang seringkali berbeda dengan versi pengambil kebijakan. Diharapkan melalui pelaksanaan PRA dapat dipahami secara mendalam masalah danantisipasi masalah yang dihadapi masyarakat desa dalam pengembangan usaha agribisnis (Anonymous, 2003). Pelatihan dan pendampingan pemberdayaan masyarakat atau sering juga disebut pengabdian kepada masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang memberikan pengetahuan dasar, pemahaman, dan pemanfaatan dari pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk meningkatkan atau menambah kecakapan hidup dari masyarakat sasaran. Dengan melakukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan maka masyarakat diharapkan mampu mandiri dalam rangka memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki terutama untuk meningkatkan kesejahteraan. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan melalui pembinaan kelompok peternak babi dalam pemeliharaan babi dengan baik dan sehat, dilanjutkan dengan pendampingan manajemen usaha peternakan babi dan kegiatan hilirnya adalah memberikan ketrampilan dalam pengolahan produk babi menjadi bahan olahan yang memiliki nilai tambah (*added value*).

Teori ini dapat diterapkan, dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dalam menjalankan kegiatan usaha dalam meningkatkan produk lokal.

### **4. Kebijakan**

Dalam penyusunan kebijakan dimulai dari latar belakang yang jelas dalam penyusunan yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat di setiap desa di Kecamatan Sungai Betung dari sisi sosial dan maupun ekonomi dalam mengelola suatu wilayah atau dusun dengan tujuan mensejahterakan masyarakat. Selain peran serta pemerintah dan instansi terkait diperlukan juga partisipasi masyarakat. Peran serta masyarakat dianggap sangat penting karena masyarakat adalah orang yang mengetahui secara langsung bagaimana kondisi yang ada di lingkungan sekitar. Penyusunan Kebijakan tentang wilayah yang lebih bersih, aman dan nyaman baik adanya melibatkan masyarakat untuk melihat akar masalah yang ditemui di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Untuk menguraikan pembahasan yang pertama dalam proses penyusunan kebijakan perlu diketahui dengan cara menguraikan isu dan masalah sebelum penentu kebijakan dalam hal ini kepala desa, menentukan arah selanjutnya, seperti yang disampaikan Parson (2014: 84-85) yang pertama tentang analisis meso. Analisis meso adalah cara mendefinisikan isu dan masalah dalam menentukan agenda kebijakan, masalah yang diangkat dalam penentuan kebijakan ini adalah masalah perekonomian dari sisi pertanian yang sering diganggu oleh ternak yang dipelihara dengan cara

dilepas. Dalam menentukan kebijakan diperlukan partisipasi masyarakat agar masalah yang di angkat pemerintah di anggap sama dan sejalan dengan kebutuhan masyarakat.

Dari kesepakatan masyarakat, maka bagi pelanggar aturan akan ditindak langsung, bagi ternak yang masuk ke areal persawahan dan kebun jika merusak tanaman, dilakukan pemberitahuan kesatu, kedua dan ketiga maka ternak tersebut akan dieksekusi dengan cara ditembak atau ditangkap, disembelih untuk dimakan bersama sekampung atau di bagi dua bagi pemilik babi dan pemilik lahan. Dan kesepakatan ini berlaku hingga saat ini, dan tetap dijalankan suatu desa atau wilayah dan kebijakan ini berbeda dengan kebijakan desa lain atau wilayah lain sesuai dengan kesepakatan yang berlaku di dalam suatu wilayah. Terkecuali ternak tersebut tidak merusak tanaman warga maka ternak tersebut dibiarkan bebas berkeliaran di pemukiman atau di areal hutan, untuk saat ini sebagian warga sudah menyadari kondisi lingkungan yang bersih dan nyaman sehingga baik bagi kesehatan, tidak dipungkiri di wilayah/dusun tertentu masih ada yang berternak babi lepas/ tradisional tetapi sebagian besar masyarakat di kecamatan Sungai Betung sangat sedikit yang menjalankan kegiatan berternak babi lepas atau tradisional ini, sebagian besar masyarakat sudah sadar dan berternak babi dengan cara dikandangkan. Semoga kedepannya masyarakat dapat berternak dengan cara dikandangkan.

**Gambar 2**  
**Areal Sawah yang di Pagar dengan Bunga Puring**



**Gambar 3**  
**Areal Sawah yang di Pagar Menggunakan Bambu**



Gambar di atas menunjukkan, usaha para petani untuk melindungi lahan pertanian mereka dari gangguan hewan, dengan cara memagar sekeliling sawah.

#### **F. Kesimpulan dan Saran**

Dari kesepakatan seluruh elemen desa menghasilkan keputusan yang benar-benar memberikan dampak positif bagi perubahan sosial dan dampak ekonomi masyarakat yang lebih baik. Bisa dilihat dari permasalahan-permasalahan yang disebabkan karena babi atau ternak lepas sudah sangat jarang, yang harus diselesaikan di desa dari catatan kasus yang terjadi di wilayah tersebut. Semua ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa kesepakatan antara masyarakat, pemerintahan desa, tokoh adat, Kepolisian, TNI dan Pemerintah daerah setempat. Untuk itu mari kita mengajak dan mengedukasi masyarakat di daerah yang masih berternak babi dengan cara dilepas agar dapat maju bersama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dari segala aspek, sehingga masyarakat dapat maju dan berkembang dengan cara berfikir yang lebih baik. Untuk itu semua ini tidak bisa dibebankan kepada salah satu pihak saja atau pemangku kebijakan, tetapi semua ini dapat terlaksana dengan baik atas kerjasama kita semua dan mendukung kebijakan yang menuju kebaikan bersama.

1. Mengarahkan masyarakat untuk memelihara babi dengan cara dikandangan, sehingga dapat menjadi sebuah unit usaha baik pribadi maupun kelompok, dengan manfaat lain bahwa berternak babi yang dikelola secara benar dan bibit yang dikembangkan dapat berkembang, dan menjadi salah satu sumber pendapat masyarakat.
2. Kurangnya konflik yang diakibatkan ternak merusak area pertanian warga. Sehingga masyarakat dapat fokus dalam menjalankan pekerjaan ataupun kegiatan sehari-hari di kebun maupun di sawah. Sehingga pendapatan masyarakat dapat meningkat.
3. Kurangnya penyakit dampak dari kotoran babi, baik berupa penyakit kulit, dan aroma yang tidak sedap dihasilkan oleh ternak babi yang berkeliar di pemukiman dengan membuang kotoran sembarangan dan tidak baik bagi kesehatan anak-anak kecil bisa

menyebabkan cacangan pada anak, dikarenakan sebagian besar anak-anak bermain di luar rumah atau di halaman..

4. Sebagian besar elemen Desa di kecamatan Sungai Betung terlibat aktif dalam mensosialisasikan dan menggiatkan untuk tidak berternak babi lepas atau tradisional. Dengan memberikan peringatan kepada pemilik ternak babi yang masih dilepaskan, dengan harapan kebaikan bersama.
5. Kedepannya untuk tidak ada lagi yang berternak babi lepas/tradisional karena berdampak pada Kesehatan dan Sosial Ekonomi.
6. BUMDes menjadi bagian dari suatu proses produksi pertanian dan peternakan dapat ditingkatkan. Semangat yang dibangun adalah memberdayakan segala potensi yang ada yang digarap secara bersama-sama oleh semua pemangku kepentingan mulai penyiapan bahan baku (hulu) hingga berada ditangan konsumen dan siap dikonsumsi (hilir).
7. Kegiatan ekonomi produktif dimasyarakat baik yang diinisiasi oleh pemerintah maupun perorangan selalu 'kandas sebelum berlayar'.

Semoga Bermanfaat bagi keberlanjutan desa sehat dan desa dengan program meningkatkan pendapatan masyarakat. Penelitian ini jauh dari sempurna, dengan adanya jurnal ini semoga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Dan bermanfaat bagi desa atau wilayah lain yang masih berternak babi dengan cara dilepas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Kumpulan Modul Pengembangan Kewirausahaan Agribisni* (Modul 1-16). Perencanaan Partisipatif Jakarta: Departemen Pertanian.
- Djazifah, Nur. 2012. *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dunn N., William. 1994. *Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Aksara.
- Dwi P., Rahmat. 2015. *Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Penambangan Batubara Ilegal di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim*. Jurusan Sosiologi , Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik: Universitas Sriwijaya.
- Parsons, Wayne. 2014. *Public Policy Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Indonesia: Kencana Prenadamedia Group: Bumi.
- Wahab, Solichin Abdul. 2014. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Penyusunan Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta.
- Wiryohandoyo, Sudarno. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.